

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual atau pelecehan seksual merupakan isu yang telah menjadi perbincangan masyarakat Indonesia. Kata pelecehan seksual di Indonesia sudah tidak begitu asing didengar karena hampir setiap tahunnya terjadi beberapa kasus pelecehan. Menurut Mannika (2018), mengungkapkan bahwa kekerasan seksual yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *sexual hardness* yang dimana kata *hardness* itu sendiri berarti kekerasan dan tidak menyenangkan. Yang dapat diartikan bahwa kekerasan seksual adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara memaksa untuk melaksanakan kontak seksual yang tidak dikehendaki.

Kekerasan merupakan salah satu perilaku yang bertentangan dengan undang-undang dan hak asasi manusia, baik yang hanya berupa tindakan mengancam atau tindakan yang sudah mengarah terhadap aksi nyata yang menyebabkan kerusakan fisik. Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai terjadinya pendekatan seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang terhadap orang lain. Pendekatan seksual dapat hadir dalam berbagai bentuk seperti pemerkosaan, menyentuh badan orang lain dengan sengaja, ejekan atau lelucon mengenai hal-hal seksual, gerakan seksual melalui tangan, ekspresi wajah, suara, dan beberapa lainnya.

Kejadian kekerasan seksual dalam lingkungan sekolah telah menjadi pukulan berat bagi sistem pendidikan di Indonesia. Tempat yang seharusnya menjadi arena untuk mengembangkan karakter, moral, bakat, dan menjadi zona aman bagi anak-anak malah berfungsi sebaliknya. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk kejahatan yang relatif baru, yang melibatkan anak-anak sebagai generasi masa depan bangsa, sehingga isu ini memperoleh perhatian signifikan di masyarakat. Jenis kekerasan seksual yang paling banyak terjadi adalah pemerkosaan, dengan persentase mencapai 72% atau setara dengan 2399 kasus, diikuti dengan pencabulan yang meliputi 18% atau 601 kasus, dan pelecehan seksual yang mencakup 5% atau 166 kasus (Isnawati & Khosianah, 2022).

Isu kekerasan seksual kerap terjadi di lingkungan pendidikan yang dilakukan oleh oknum guru dan tenaga kerja di lingkungan pendidikan. Menimbulkan ruang tidak aman bagi para siswa-siswi yang bersekolah dan mencari pendidikan. Dengan data yang tercatat jumlah kasus terus bertambah dan tidak dilakukan perlindungan hukum yang adil untuk korban yang mengalami trauma. Kejahatan dan kekerasan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang terus berkembang dalam masyarakat. Dengan perkembangannya yang semakin beragam, dari segi motif, sifat, bentuk, intensitas, maupun modus pelaku. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial, ekonomi, budaya, serta kemajuan teknologi yang dapat memberikan peluang bagi pelaku kejahatan untuk melakukan tindak kekerasan dengan cara yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil analisis dari Pusat Analisis mengenai hasil data yang dirilis Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari 2024 kasus kekerasan terhadap anak berjumlah mencapai 1.993. Jumlah yang dapat terus meningkat di bandingkan dengan kasus pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), pada tahun 2023 terdapat 3.547 aduan terhadap kasus kekerasan seksual anak. Sementara data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari bulan Januari sampai Agustus 2023 tercatat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah ini 861 kasus kekerasan seksual terjadi di lingkup satuan pendidikan. Tercatat anak sebagai korban kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik atau psikis sebanyak 236 kasus. Sementara data pada tahun 2023 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak.

Kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual dalam dunia pendidikan yang melanda di Kabupaten Cianjur, setiap hari terus mengalami peningkatan. Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Cianjur mencatat 110 kasus kekerasan seksual tersebut. Jumlah yang naik semakin tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 61 kasus. Dua kasus terakhir sudah sangat jarang terjadi, dalam sebulan terjadi hanya satu atau dua kasus saja. Korban kekerasan seksual dalam kasus-kasus yang dilaporkan ke P2TPA adalah perempuan yang berada pada usia 4 sampai 17 tahun.

Dan pelaku ialah orang-orang terdekat mereka, seperti paman, ayah, tetangga dan teman. Kekerasan seksual di Kabupaten Cianjur mendominasi kasus kekerasan terhadap anak dalam kurun beberapa tahun terakhir. Korbannya rata-rata merupakan anak dari keluarga marjinal (kurang mampu). Fenomena kekerasan terhadap anak, salah satunya di Kabupaten Cianjur, semakin meningkat. Yang menjadi rata-rata anak yang menjadi korban, namun ada beberapa kasus yang menempatkan anak sebagai pelaku. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak sekan tidak berhenti. Bentuk kekerasannya bervariasi seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, eksploitasi, maupun perdagangan anak, baik itu untuk tujuan ekonomi atau seksual (Amalia, 2017).

Berangkat dari contoh kasus yang ditemukan tentang isu kekerasan seksual dan pelecehan yang terjadi di dunia pendidikan dengan latar cerita yang diambil dari kasus di SMA 1 Ciranjang tentang adanya kejadian pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi dan dilakukan oleh guru BK terhadap siswinya pada saat ujian berlangsung di sekolah tersebut menjadi pilihan dalam penulisan naskah dengan isu kekerasan seksual dan pelecehan yang telah diadaptasi menjadi sebuah karya penulisan naskah. Pada naskah ini telah memperlihatkan emosional karakter yang didapat dari hasil riset lapangan bagaimana kondisi korban, pelaku, dan keluarga korban dan juga telah menerapkan karakter *twist* dalam naskah. Selain itu naskah ini telah memperlihatkan bagaimana penyelesaian dari setiap kasus yang tidak adil dalam menetapkan hukum bagi yang memiliki kekuasaan.

Penulisan naskah ini merupakan hasil dari riset secara *online* yang sudah dilakukan dan riset *offline* menemui narahubung dari kasus pelecehan seksual di Cianjur dan dilakukan riset terhadap beberapa korban yang mengalami pelecehan menjadi data yang telah digunakan dalam naskah tugas akhir. Secara naratif naskah yang dibuat merupakan naskah drama *action* yang menghadirkan alur yang cepat namun tetap dengan cerita yang kuat ditunjukkan dalam naskah. Naskah menggunakan Struktur Tiga Babak dengan Delapan *Sequence*. Dengan struktur yang digunakan menonjolkan pengembangan karakter dari emosi, psikologis pada karakter yang membawa cerita semakin dalam. Dengan memberikan latar cerita yang menarik dan isu yang menjadi perbincangan beberapa tahun ke belakang. Serta naskah ini dibuat untuk mengangkat isu pelecehan yang sering terabaikan begitu saja dengan tidak ada kejelasan terhadap korban dan keluarga yang bersangkutan.

Cerita dalam naskah ini memiliki perbedaan dan kelebihan sendiri. Mengambil isu kekerasan dan pelecehan seksual namun memilih untuk membuatnya menjadi lebih berbeda. Fokus yang diambil tidak menyudutkan korban dan tidak memperlihatkan traumanya secara terang-terangan namun mengambil sudut pandang dari abang yang ingin melindungi adiknya dan sudut pandang dari pelaku pelecehan dengan dorongannya memilih melakukan pelecehan tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah rumusan ide penciptaan, yaitu “Bagaimana mengemas isu kekerasan seksual dengan karakter *twist* dalam skenario film fiksi *Unheard?*” yang diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat *twist* pada karakter dalam skenario film fiksi *Unheard?*
2. Bagaimana memperlihatkan emosi setiap karakter dalam skenario film fiksi *Unheard?*
3. Bagaimana menyusun cerita menggunakan struktur tiga babak delapan *sequence* pada penulisan skenario film fiksi *Unheard?*

C. Orisinalitas Karya

Sebuah karya tidak terlepas dari adanya karya terdahulu yang lebih awal dibuat. Begitu juga dengan film terdahulu yang dapat dijadikan referensi untuk pembuatan karya skenario film ini. Namun karya film yang terdahulu bukan untuk ditiru, melainkan hanya dijadikan referensi dan penguatan konsep naratif pada skenario film ini. Sebagai referensi diantaranya adalah film *27 Step of May* (2018), *Luckiest Girl Alive* (2022), *Penyalin Cahaya* (2021), *Women From Rote Island* (2023), *My Name Series* (2021), *Pertaruhan Series* (2021).

Meskipun memiliki kesamaan dalam ide atau isu yang diangkat merupakan kekerasan dan pelecehan seksual, tetapi skenario film ini sangat berbeda dengan film yang disebutkan di atas, naskah akan berbeda dari alur cerita, pengemasan set cerita latar belakang kejadian, waktu yang ada, dan hanya menjadikan karya yang sudah ada menjadi beberapa bagian dan konsep naratif yang menjadi referensi dalam membangun dunia cerita dalam naskah. Sehingga orisinalitas karya ini dapat dipertanggung jawabkan.

Referensi film yang sudah ada memperlihatkan keadaan korban yang mencoba bangkit dari keadaannya yang terpuruk sendirian dan dibantu oleh keluarga dekatnya. Namun karya naskah ini dibuat memperlihatkan kehidupan persaudaraan yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan tumbuh besar di lingkungan padat penduduk atau kalangan bawah yang mencoba bertahan hidup dengan bergantung pada satu sama lain. Naskah ini merupakan penggabungan dari drama dan aksi yang digabungkan menjadi satu dengan memperlihatkan karakter yang mencoba melindungi adiknya namun sang adik menjadi korban dalam pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum guru.

Pembeda dalam naskah yang dibuat memiliki akhir cerita yang memperlihatkan ketidakadilan dalam menyuarkan hal yang sebenarnya terjadi dalam sebuah kasus pelecehan atau kekerasan seksual, pelaku yang memiliki kuasa atau kendali dapat menang dengan pernyataan yang dibuat dengan kuasa yang dimilikinya.

D. Metode Penelitian

Penelitian termasuk dalam bagian penting dalam pemahaman membangun pengetahuan. Dalam hal ini penelitian juga dilakukan dalam sebuah karya skenario film. Untuk mengetahui berbagai kejadian terkini dibutuhkan penelitian dengan menggunakan metodologi yang tepat. Dengan ini metode penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan. Basrowi dan Suwandi (2009) melalui penelitian kualitatif menegaskan bahwa peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan subjek dalam kesehariannya melalui identifikasi subjek yang dilakukan. Dengan penelitian kualitatif dapat mengerti latar belakang suasana kejadian natural sesuai dengan apa yang sudah diteliti. Tujuan dari penelitian kualitatif antara lain agar menguasai keadaan dengan menaruh fokus pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang natural tentang apa yang sesungguhnya terjadi sesuai apa yang terjadi di lapangan.

Tujuan penelitian kualitatif adalah: (1) Deskripsi objek kajian. Untuk menafsirkan subjek penelitian, perlu mengungkapkannya melalui foto, video, ilustrasi, dan cerita. Representasi tersebut dapat dilakukan terhadap objek berupa peristiwa, interaksi sosial, kegiatan sosial keagamaan, dan lain-lain. (2) Mengungkapkan makna fenomena. Signifikansi fenomena atau fakta tersebut menjadi jelas ketika peneliti menunjukkan dan mengungkapkannya melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. (3) Penjelasan atas fenomena yang sedang terjadi. Fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan bisa saja tidak sesuai dengan tujuan, bisa jadi mewakili inti permasalahan, atau dengan

kata lain bisa saja tampak berbeda dengan maksud pokok, sehingga perlu diselidiki secara detail, rinci, dan sistematis.

Menurut pandangan Moleong (2017) teknik pengumpulan data kualitatif terdapat bagian atau prinsip yang harus diterapkan dalam penelitian diantaranya observasi, wawancara, dan dokumen. Pada pengertian tersebut dibutuhkan pengartian secara naratif dan memberikan informasi terkait pelecehan dan kekerasan seksual serta trauma pasca kejadian yang memiliki dampak berkepanjangan yang dialami penyintas. Untuk memperkuat penggunaan metode kualitatif, didukung juga dengan metode pengumpulan data yang dilakukan.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian untuk menemukan suatu masalah yang ingin diselidiki, atau ketika ingin memperoleh informasi yang lebih rinci tentang responden atau ketika jumlah responden sedikit. Metode pengumpulan data ini didasarkan pada laporan diri, atau setidaknya pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tujuan untuk menggali informasi secara detail dari narasumber. Moleong menegaskan bahwa penting untuk membangun hubungan yang baik antara peneliti dan informan agar data yang dikumpulkan valid dan terkandung makna.

2. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data mempunyai ciri khas dibandingkan metode lainnya yaitu wawancara dan angket. Jika wawancara dan angket selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga berlaku pada objek alam lainnya. Moleong membedakan kegiatan observasi diantaranya *observation participant* yang merupakan peneliti terlibat langsung dalam aktifitas yang diteliti. Kemudian *observation non-participant* yang merupakan peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung. Sebagai pengamat dalam observasi peneliti dapat terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dikarenakan peneliti memilih observasi tanpa terlibat langsung (*observation non-participant*) sebagai jenis observasi yang dilakukan. Dengan memilih observasi ini telah mendukung data yang didapatkan menjadi lengkap untuk dituangkan dalam pembuatan naskah skenario film yang lebih valid.

3. Studi Literatur

Langkah terakhir dalam melakukan pengumpulan data adalah studi literatur atau studi pustaka. Bentuk data yang diperoleh melalui riset online seperti informasi digital, catatan, buku, dokumen, jurnal, disebut studi literatur. Metode ini merupakan metode untuk mengumpulkan informasi yang selanjutnya menjadi data penelitian. Studi literatur digunakan sebagai penunjang data yang dikumpulkan agar yang sudah didapatkan benar dan

sah keberadaan datanya, karena telah didukung dengan segala bentuk data yang didapatkan dari pustaka atau literatur yang terkait.

4. Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumen seperti arsip, catatan, laporan, foto, video, dan beberapa dokumen lainnya. Dokumentasi dipilih untuk mendukung data dari hasil observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi sangat berguna dalam pembuatan karya yang telah dirancang, dalam penelitian kualitatif dokumentasi sangat berguna karena dapat memberikan bukti konkret dan sebagai informasi tambahan yang semakin dalam serta dapat menjadi pendukung validitas data studi literatur. Menurut Moleong dokumentasi bukan hanya pelengkap saja namun dapat menjadi sumber utama data dengan ini pembuatan karya semakin lebih terbukti.

E. Metode Penciptaan

Dalam proses metode penciptaan karya ini, diperlukan metode-metode yang dibuat secara berurutan. Beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, adapun tahap pertama dalam pembuatan karya skenario adalah perancangan praproduksi.

Berikut adalah struktur rancangan pembuatan karya penulisan skenario pada tahap pra produksi:

1. Menemukan Ide atau Konsep

Awal munculnya ide dasar ini dikarenakan banyaknya berita tentang kekerasan seksual dan pelecehan yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan yang meresahkan dalam dunia perkuliahan juga lingkungan sekitar. Selalu yang menjadi pemberitaan merujuk kepada korban dan selalu menyudutkan. Hal ini menjadi ide yang menarik untuk ditelaah lebih jauh dan diangkat menjadi suatu karya dalam bentuk skenario film.

2. Riset

Riset yang dilakukan dengan membaca berita digital dan banyak melihat tanggapan dari kasus tersebut. Riset dilakukan secara berkala melalui wawancara bersama narahubung, narasumber yang menjadi penyintas sampai saat ini belum ingin bertemu langsung. Narahubung menceritakan apa yang terjadi dari pihak korban dan pelaku oknum guru yang melakukan hal tersebut. Setelah melakukan wawancara lalu membuat transkrip dari data yang sudah dikumpulkan untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Menemukan Premis

Membuat intisari dari cerita berupa premis terstruktur yang di dalamnya memiliki informasi subjek, apa yang menjadi keinginan subjek, halangan apa yang dialami oleh subjek, serta solusi yang didapatkan subjek. Dari premis yang dibuat dapat menemukan konflik yang cocok untuk ide cerita yang diangkat agar dapat lanjut ke tahap selanjutnya.

4. Membuat Sinopsis

Sinopsis dibuat untuk mengembangkan alur cerita dari premis yang sudah dirancang agar semakin terlihat struktur cerita yang diangkat dengan mengambil garis besar konflik yang ditemukan untuk ide cerita kekerasan seksual dan pelecehan.

5. Menentukan Latar

Berlatarkan kehidupan anak SMA di Jakarta dengan latar tahun 2024 yang digambarkan dalam latar tempat dan waktu dalam ide cerita ini lebih ke lingkungan pemukiman padat penduduk, rumah kontrakan, tempat tongkrongan remaja, sekolah, pasar dan tempat-tempat yang mendukung dapat dipakai sebagai latar adegan beserta peristiwa.

6. Membuat Treatment

Setelah melakukan beberapa tahapan diatas maka masuk ke dalam pembuatan treatment atau bayangan dari skenario secara kasar namun sudah terstruktur yang dapat lanjut ke tahap selanjutnya sebelum masuk pada proses produksi skenario. Membuat treatment memiliki tujuan sebagai patokan adegan per adegan untuk menjadi satu kesatuan dan menuangkan ide agar tidak mengambang yang dilanjutkan dengan tahap produksi dalam penulisan naskah.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

a) Tujuan Umum

- 1) Membuat naskah dengan karakter *twist* pada skenario film fiksi *Unheard*.
- 2) Dapat memperlihatkan emosi setiap karakter dalam skenario film fiksi *Unheard*.
- 3) Menyusun cerita fenomena pelecehan dan kekerasan seksual menggunakan struktur tiga babak delapan *sequence* pada skenario film fiksi *Unheard*.

b) Tujuan Khusus

Membuat sebuah karya penulisan skenario film sebagai salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Budaya Indonesia Bandung melalui Tugas Akhir dengan peminatan Penulisan Naskah.

2. Manfaat

a) Manfaat Umum

- 1) Mengetahui cara membuat skenario dengan isu kekerasan seksual pada Skenario Film Fiksi *Unheard*.
- 2) Mempelajari kondisi sosial, lingkungan korban dan pelaku berinteraksi sebagai bahan pembuatan skenario film fiksi *Unheard*.

- 3) Mengetahui struktur konsep penceritaan fenomena pelecehan dan kekerasan seksual menggunakan struktur tiga babak delapan sequence pada skenario film fiksi *Unheard*.
- b). Manfaat Khusus
- 1) Membuat skenario film sebagai bentuk sarana dalam menyampaikan pesan dan suara dari para peyintas kekerasan seksual.
 - 2) Menghimbau masyarakat untuk lebih waspada dan peka terhadap lingkungan sekitar.
 - 3) Dapat menjadi sebuah referensi atau bahan diskusi penulisan skenario film bagi rekan - rekan sesama pembuat film.